

Speech Acts in Learning Indonesian Language (Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia)

MOCHAMAD NOOR HIDAYAT¹

SMP Negeri 37 Surabaya
Jl. Kalianyar 18-20, Kec. Genteng, Kota Surabaya
Email: noer@smpn37sby.sch.id¹

Submission Track:

Received: 24-02-2023, Final Revision: 27-04-2023, Available Online: 01-06-2023

Copyright © 2023 Authors



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRACT

This study aims to identify the types and forms of speech acts used by teachers and students in learning Indonesian in class VII B of (x) junior high school. This research has a qualitative approach and uses a descriptive method. In data collection activities, researchers act as the main instrument of data collection. The results of this study show that the speech acts of teachers and students during the learning process take place there are locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts used by teachers and students. In addition, teacher and student utterances also have various functions, such as declarative, representative or assertive, directive, expressive, and commissive. The forms of speech used by teachers and students during the learning process are direct and indirect speech acts. the implications of this research as additional data in communicating between teachers and students in the learning process data collection activities, researchers act as the main instrument of data collection

Key Words: *speech acts, learning Indonesian*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan bentuk tindak tutur yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII B SMP Negeri 37 Surabaya. Penelitian ini berpendekatan kualitatif dan bermetode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung

terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan guru dan siswa. Selain itu, tuturan guru dan siswa juga memiliki berbagai fungsi, seperti deklaratif, representatif/asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Adapaun bentuk tuturan yang digunakan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung adalah tindak tutur langsung dan tidak langsung. implikasi penelitian ini adalah sebagai data tambahan dalam berkomunikasi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada pengumpulan data peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data.

Kata Kunci: *tindak tutur, pembelajaran bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Komunikasi dapat dilakukan melalui lisan maupun tulisan. Komunikasi dikatakan berhasil jika mitra tutur mampu menangkap pesan yang disampaikan penutur. Dalam komunikasi lisan, mitra tutur tidak hanya diharapkan mampu memahami tuturan penutur, akan tetapi juga memahami konteks yang meliputi tuturan tersebut, dengan demikian akan tercipta komunikasi yang bermakna. tindak tutur secara pragmatis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis tindak tutur. Ketiga tindak tutur tersebut terdiri dari tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*) (Dina & Sari, 2013)

Penyampaian tuturan dalam komunikasi lisan diikuti tindakan-tindakan. Yule (2006: 82) menyebut tindakan-tindakan yang menyertai tuturan sebagai tindak tutur. Tindak tutur terdiri atas tiga kategori, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang dimaknai menurut kaidah sintaksisnya, tindak ilokusi merupakan tindak yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dan sebagainya, sedangkan tindak perlokusi merupakan tindak mitra tutur sebagai dampak tindak lokusi dan ilokusi penutur. Ketiga hal tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dilepas. Keterkaitan yang menghasilkan tujuan tuturan.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai macam tindak tutur dalam berkomunikasi dengan siswanya. Sebagai pendidik, guru harus mampu membangun

komunikasi yang bermakna dengan siswanya. Komunikasi bermakna akan membuat siswa mampu memahami setiap penjelasan guru terkait dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu penting untuk mengetahui berbagai tindak tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Analisis Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII B SMP Negeri 37 Surabaya.

Penelitian ini memaparkan berbagai jenis tindak tutur yang digunakan guru bahasa Indonesia di kelas VII B SMP Negeri 37 Surabaya selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran tentunya guru menggunakan berbagai tindak tutur sebagai sarana berkomunikasi dengan siswanya. Terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan berbagai bentuk komunikasi. Yang baru dari topik penelitian ini adalah sumber data yang digunakan yaitu siswa berkebutuhan khusus. Berbeda dengan penelitian lain karena tindak tutur yang dipelajari berasal dari interaksi antara guru dan siswa reguler

Tindak tutur akan muncul selama proses komunikasi lisan berlangsung. Terdapat berbagai tindak tutur, seperti tindak lokusi, ilokusi, perlokusi, deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, komisif, dan sebagainya. Tindak tutur yang diteliti adalah berbagai jenis tindak tutur guru yang muncul selama proses pembelajaran bahasa Indonesia. Maksud dari pembelajaran di sini ialah proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dalam bentuk komunikasi di dalam kelas. Dari penggunaannya pada komunikasi sehari-hari, tindak

tutur ekspresif dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, tindak tutur ekspresif yang berasal dari (berpusat pada) orang pertama (O1), seperti marah, sedih, gembira, kagum, heran, puas, lega. Kedua, tindak tutur ekspresif, seperti yang dikemukakan oleh Austin dan Searle yang berorientasi/ menanggapi hal yang dilakukan orang kedua (O2). Ketiga, tindak tutur ekspresif yang ditujukan (berpusat) pada orang ketiga (O3) (Ekawati, 2017)

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SMP, termasuk SMP Negeri 37 Surabaya. SMP Inklusi merupakan sebuah SMP yang menggabungkan siswa normal dan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam satu kelas untuk melakukan pembelajaran secara bersama-sama. Oleh karena itu dalam satu kelas terdapat dua guru,

yakni guru reguler untuk siswa reguler dan GPK (Guru Pembimbing Khusus) bagi siswa ABK. Nama TPA merupakan kepanjangan dari Taman Pendidikan dan Asuhan untuk menjelaskan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya mendidik seperti SMP pada umumnya melainkan juga mengasuh karena di dalamnya juga terdapat siswa ABK.

Sekolah inklusi sebagai lembaga pendidikan yang menerima siswa berkebutuhan khusus pada berbagai tingkatan. Heward dan Orlansky (1992:8) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kemampuan belajar dan atribut fisik yang berbeda dengan anak normal yaitu menunjukkan kemampuan yang lebih rendah. Karakter hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sangat beragam. Salah satu kendala yang ada pada anak berkebutuhan khusus yaitu rendahnya kemampuan memahami makna dari kata yang diucapkan oleh orang lain.

Keberhasilan sebuah pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penentunya adalah kemahiran guru dalam berkomunikasi. Komunikasi yang bermakna akan membuat siswa mampu memahami materi yang sedang diajarkan. Komunikasi bermakna terkait dengan pemahaman tentang berbagai tindak tutur yang melingkupi penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, guru sebagai penutur perlu memahami tindak tuturnya dalam menciptakan komunikasi bermakna dengan siswanya.

Masalah kelainan inilah yang mendasari perlunya penanganan khusus untuk menangani dan merespon anak berkebutuhan khusus. Hal ini tentu saja menghambat proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Keistimewaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus membuat mereka membutuhkan pendampingan dan pendidikan yang khusus pula. Layanan pendidikan harus sesuai dengan apa yang mereka butuhkan untuk mencapai perkembangan yang optimal. (Damayanti et al., n.d.)

Uraian tentang pentingnya komunikasi bermakna antara guru dan siswa seperti yang dipaparkan pada pendahuluan dan pembatasan masalah membuat kajian tentang tindak tutur guru di kelas perlu untuk dilakukan. Oleh karena itu, kajian ini memiliki dua rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana jenis tindak tutur yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII B SMP Negeri 37 Surabaya? 2) Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas

VII B SMP Negeri 37 Surabaya? 3) Fungsi apakah yang terdapat pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII B SMP Negeri 37 Surabaya?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa teks tindak tutur dalam bahasa Indonesia lisan. Data tersebut bersumber dari teks lisan yang diperoleh melalui kegiatan observasi nonpartisipatif. Prosedur pengumpulan datanya sebagai berikut: a) menggunakan teknik rekam. Perekam suara yang digunakan adalah HP dengan memori eksternal 2 GB untuk merekam tuturan guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga peneliti mendapatkan data mengenai tindak tutur guru. Perekaman yang dilakukan meliputi perekaman gambar dan suara. Setelah itu, data hasil rekaman dipindah ke *laptop*, b) menggunakan teknik catat. Hasil dari proses perekaman tersebut juga ditranskripsikan pada lembaran kertas kosong beserta konteks yang dituturkan guru. Dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrument utama pengumpul data. Instrumen lain yang digunakan yaitu piranti rekam dan tulis yang membantu operasionalisasi instrument utama dalam kegiatan pengumpulan data.

Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan tiga tahap kegiatan yaitu, a) pereduksian data, b) penyajian data, c) penyimpulan hasil analisis data. Pereduksian/pengklasifikasian data dilakukan dengan cara pengurutan dan pengodean data sesuai fokus penelitian. Pengurutan data didasarkan atas waktu munculnya data. Data yang sudah terorganisasi selanjutnya dipilih untuk disajikan dalam analisis data. Hal itulah yang dilakukan dalam kegiatan penyajian data. Sajian analisis data tersebut selanjutnya diambil substansinya. Hal itulah yang dilakukan dalam tahap penyimpulan.

Verifikasi keabsahan data dilakukan dengan cara meninjau ulang data dan konteksnya secara keseluruhan. Peninjauan dilakukan dengan mengamati kembali secara seksama hasil transkripsi data, konteks, dan hasil analisis data. Hasil penelitian juga dikonsultasikan dan didiskusikan dengan cara tukar pendapat dengan teman-teman tentang hasil penelitian. Kegiatan itu dimaksudkan untuk mengembangkan “kesepatan

intersubjektif". Hasil penelitian yang sudah diverifikasi selanjutnya disusun kembali secara sistematis sesuai urutan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

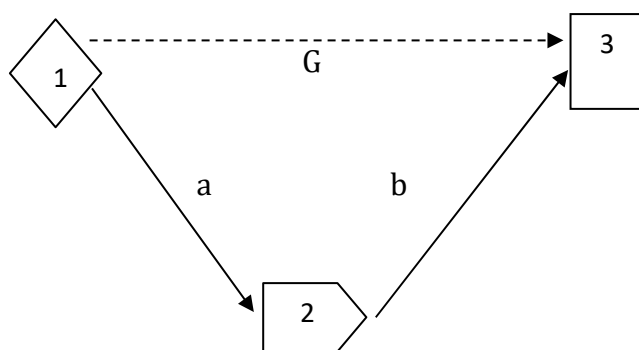
Data 1

Guru : Sebelum ibu memulai pelajaran hari ini, ibu ingin menanyakan tugas yang ibu beri pada pertemuan sebelumnya. Sudah dikerjakan? (N)

SS : Sudah, Bu. (T)

Tuturan tersebut dituturkan oleh N kepada T di awal pembelajaran. Tuturan N merupakan tindak tutur lokusi karena maksud tuturan tampak dengan jelas dalam tuturan tersebut. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru sebagai N kepada siswanya (T). N melakukan tindak lokusi dengan menanyakan tugas yang diberikan pada minggu lalu, T menjawab pertanyaan N sebagai efek perlokusi. Tindak tutur T yang menyatakan bahwa T sudah mengerjakan tugas memiliki fungsi deklaratif.

Tindak tutur tersebut berbentuk tindak tutur langsung. N menyampaikan maksudnya secara langsung kepada T lewat tuturannya. Adapun analisis cara-tujuan N kepada T sebagai berikut



Keterangan

1. = keadaan awal (N ingin mengetahui apakah T sudah mengerjakan tugas yang diberikan)
2. = keadaan tengah (T mengerti bahwa N ingin mengetahui apakah T sudah mengerjakan tugasnya)
3. = keadaan akhir (N tahu bahwa T sudah mengerjakan tugasnya)

- G = tujuan mencapai keadaan 3 (menjadi tahu)
a = tindakan N menanyakan kepada T tentang tugas yang diberikan minggu lalu
b = tindakan T menjawab pertanyaan N

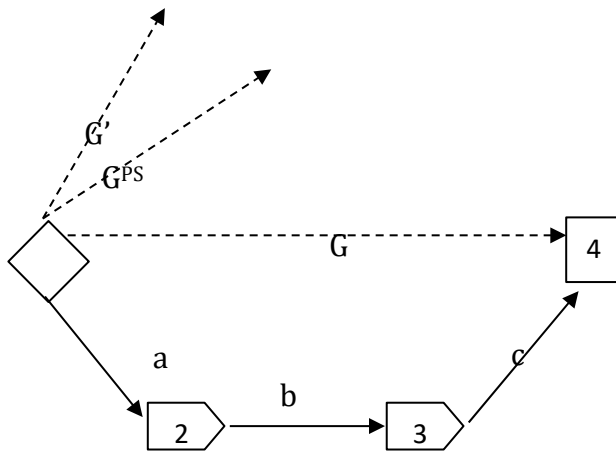
Data 2

- Guru : Kenapa selalu kalian bertiga? Rajin banget kalian ini ya? (N)
(Mengatakan dengan nada meninggi dan ekspresi marah)
RHD : Maaf, Bu. (T)
Guru : Terus kenapa gak ngerjakan? Hari? (N)
Hari : Gak ngerti, Bu. (T)
Guru : Kalo emang gak ngerti kenapa gak tanya dari kemarin? Kan tugasnya sudah satu minggu yang lalu, kamu bisa nemuin bu guru di luar jam pelajaran kalo emang gak ngerti, kenapa gak kamu lakukan? (N)
Hari : Lupa. (Dengan nada lirih dan menunduk) (T)

Guru : Alasan aja.

Tuturan tersebut terjadi ketika guru mengetahui ada tiga siswanya yang tidak mengumpulkan tugas. Guru tersebut kemudian meminta ketiga siswa yang tidak mengerjakan tugas untuk maju ke depan. Pada tuturan N yang pertama terdapat tindak ilokusi. N menuturkan “Rajin banget kalian ini ya?” tidak bermaksud memuji. Tuturan tersebut dituturkan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Ketiga siswa tersebut memang sering tidak mengerjakan tugas. Hal tersebut diketahui dari tuturan N “Kenapa selalu kalian bertiga?”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan “Rajin banget kalian ini ya?” untuk menyindir tiga siswa yang tidak mengerjakan tugas dan bukannya untuk memuji. T menangkap maksud N sehingga T mengatakan maaf sebagai efek perlokusi.

Tuturan tersebut berbentuk tidak langsung. N ingin marah dan ingin menyindir T karena tidak mengerjakan tugas, akan tetapi N tidak mengatakannya secara langsung. T memahami bahwa N marah sehingga T mengatakan maaf. Adapun analisis cara-tujuan N kepada T sebagai berikut

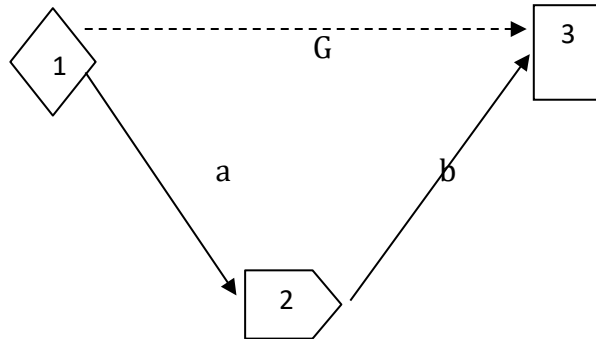


Keterangan

- 1. = keadaan awal (N merasa marah)
- 2. = keadaan tengahan (T mengerti N marah)
- 3. = keadaan tengahan (T mengerti N ingin T menyesal atau minta maaf)
- 4. = keadaan akhir (N mengetahui T menyesal)
- G = tujuan untuk mencapai keadaan 4 (membuat T jera dan menyesal)
- G^{PS} = tujuan melanggar PS
- G' = tujuan lain (membuat T tahu bahwa perbuatannya salah)
- a = tindakan N berupa tuturan “Rajin banget kalian ya?”
- b = tindakan N meninggikan suara dan menunjukkan ekspresi marah
- c = tindakan T berupa permintaan maaf.

Tuturan T yang menyatakan permintaan maaf berfungsi ekspresif. T menuturkan “maaf” untuk mengekspresikan penyesalan atas perbuatannya yang tidak mengerjakan tugas. Pada tuturan N terhadap T yang kedua dan ketiga terdapat tindak tutur lokusi. Maksud N terdapat pada tuturannya. T mengetahui maksud N yang menanyakan alasannya tidak mengerjakan tugas. Oleh karena itu, T menjawab pertanyaan N sebagai efek perlokusi dari tuturan N.

Tuturan T yang menyatakan bahwa ia tidak tahu cara mengerjakan tugas berfungsi deklaratif. Tuturan N terhadap T berbentuk langsung karena N menggunakan kalimat interogatif untuk menanyakan alasan T tidak mengerjakan tugas. Adapun analisis cara-tujuan tuturan N terhadap T sebagai berikut:



Keterangan

- 1 = keadaan awal (N ingin mengetahui alasan T tidak mengerjakan tugas)
- 2 = keadaan tengahan (T mengerti N ingin mengetahui alasan T tidak mengerjakan tugas)
- 3 = keadaan akhir (N tahu alasan siswa tidak mengerjakan tugas)
- G = tujuan mencapai keadaan 3 (menjadi tahu)
- a = tindakan N menanyakan kepada T tentang alasannya tidak mengerjakan tugas)
- b = tindakan T menjawab pertanyaan N

Data 3

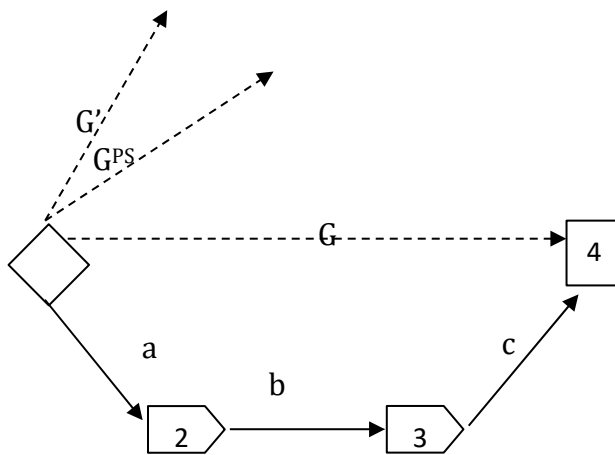
Guru : Kalau Kalian ingin mencontoh perbuatan yang dilakukan tiga teman kalian tadi, gak pa pa. (Dengan tersenyum sinis) (N)

Rosita : Gak, Bu. (T). (Hanya Rosita yang menjawab, siswa yang lain terdiam)

Tuturan tersebut dituturkan oleh guru setelah memberikan hukuman kepada ketiga siswanya yang tidak mengerjakan tugas dengan meminta mereka menyelesaikan tugasnya di luar kelas. Terdapat tindak ilokusi pada tuturan N terhadap T. Tuturan N yang membolehkan siswanya meniru perbuatan tiga siswa yang dikeluarkan dari kelas tidak benar-benar bermaksud membolehkan. Dalam tuturannya, N bermaksud melarang siswa untuk mengikuti perbuatan ketiga temannya tersebut. T memahami tuturan N sebagai tindak tutur ilokusi, sehingga dia menjawab “Gak, Bu” sebagai efek perlokusi dari tuturan N.

Terdapat fungsi direktif pada tuturan N. Sekalipun N dalam tuturannya membolehkan siswanya mengikuti perbuatan ketiga temannya, akan tetapi sebenarnya N melarang. Fungsi komisif terdapat pada tuturan T yang menyatakan bahwa dia tidak akan mengikuti perbuatan ketiga temannya karena tidak ingin dihukum seperti ketiga temannya tersebut.

Tuturan N terhadap T berbentuk tindak tutur tidak langsung. N menggunakan struktur kalimat berita tetapi bermakna perintah. Adapun analisis cara-tujuan tuturan N terhadap T sebagai berikut



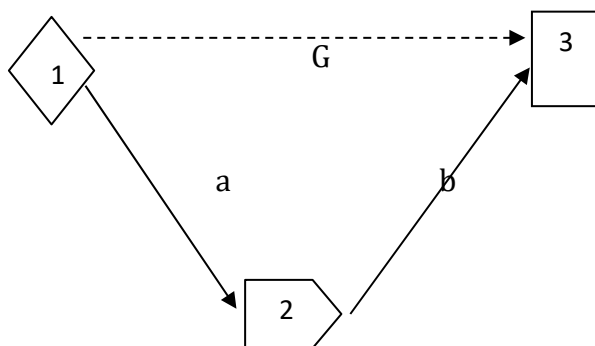
Keterangan

- 1 = keadaan awal (N merasa marah dan tidak suka)
- 2 = keadaan tengahan (T mengerti N marah)
- 3 = keadaan tengahan (T mengerti N tidak suka jika siswa tidak mengerjakan tugas)
- 4 = keadaan akhir (N mengetahui T tidak akan mengikuti perbuatan ketiga temannya yang tidak mengerjakan tugas)
- G = tujuan untuk mencapai keadaan 4 (membuat T tidak mengikuti perbuatan ketiga temannya)
- G^{PS} = tujuan melanggar PS
- G' = tujuan lain (membuat T tahu bahwa tidak mengerjakan tugas adalah perbuatan yang salah)
- a = tindakan N berupa tuturan “Kalau Kalian ingin mencontoh perbuatan yang dilakukan tiga teman kalian tadi, gak pa pa.”
- b = tindakan N menunjukkan ketidaksukaannya dengan nada sinis
- c = tindakan T dengan menjawab “Gak, Bu”

Data 4

Guru : Baik, kalau begitu, hari ini kita akan belajar tentang resensi.
 Sudah dibaca buku paket Kalian? (N)
 (Beberapa siswa mengatakan sudah, tapi sebagian besar mengatakan belum) (T)
 Guru : Wah, ternyata kelas ini rajin-rajin ya! (Tersenyum sambil
 mengangguk-angguk) (N)
 (Semua siswa tertawa) (T)
 Guru : Harusnya, di rumah kalian sudah belajar materi yang akan
 dipelajari esok harinya.
 Baik, kalau begitu buka buku paket kalian halaman 93, lihat
 contoh resensi yang ada di buku itu! Baca 5 menit! (N)

Tuturan tersebut dituturkan oleh guru ketika akan memulai pembahasan materi baru. Terdapat tindak lokusi pada tuturan N terhadap T yang pertama. Maksud N tampak pada tuturannya, yaitu N ingin mengetahui apakah T sudah membaca buku sebelumnya. T menjawab pertanyaan N dengan “sudah” dan “belum” sebagai efek perlokusi tuturan N. Terdapat fungsi deklaratif pada tuturan T yang menyatakan bahwa mereka ada yang sudah membaca dan ada yang belum. Tuturan N terhadap T berbentuk langsung. N menggunakan kalimat interogatif untuk menanyakan apakah T sudah membaca buku atau belum. Adapun analisis cara-tujuan N terhadap T sebagai berikut

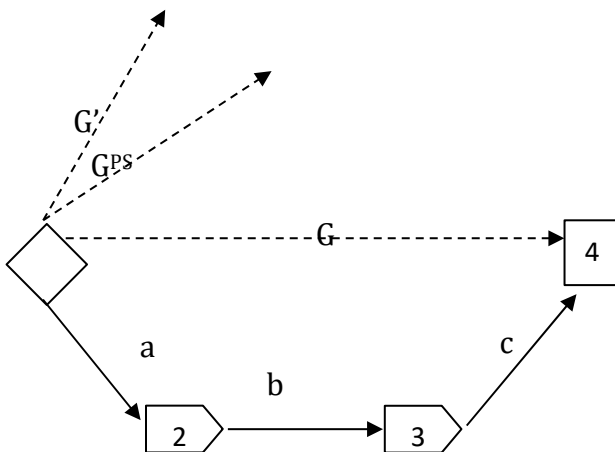


Keterangan

- 1 = keadaan awal (N ingin mengetahui apakah T sudah membaca buku atau belum)
- 2 = keadaan tengahan (T mengerti N ingin mengetahui apakah T sudah membaca buku atau belum)
- 3 = keadaan akhir (N mengetahui bahwa sebagian besar

- siswanya belum membaca buku)
- G = tujuan mencapai keadaan 3 (menjadi tahu)
- a = tindakan N menanyakan kepada T apakah T sudah membaca buku)
- b = tindakan T menjawab pertanyaan N

Sedangkan pada tuturan N terhadap T yang kedua terdapat tindak ilokusi. Ketika N mengatakan “Wah, ternyata kelas ini rajin-rajin ya!” N menuturkan tuturan tersebut setelah mengetahui bahwa sebagian besar siswanya tidak membaca buku. Maka dari itu, tuturan tersebut tidak bertujuan untuk memuji, akan tetapi untuk menyindir. T memahami tuturan N sebagai sindiran, sehingga T melakukan tindak “tertawa” sebagai efek perlokusi dari tuturan N. Tuturan N berfungsi deklaratif, yang menyatakan bahwa sebenarnya kelas tempat dia mengajar ternyata siswanya malas. Bentuk tuturan N terhadap T adalah tuturan tidak langsung. N sebenarnya ingin mengatakan bahwa siswa di kelas itu malas, tetapi dikatakan lewat sindiran “Wah, ternyata kelas ini rajin-rajin ya!” Adapun analisis cara-tujuan tuturan N terhadap T sebagai berikut



Keterangan

- 1 = keadaan awal (N merasa tidak suka)
- 2 = keadaan tengahan (T mengerti N tidak suka)
- 3 = keadaan tengahan (T mengerti N tidak suka Ketika mengetahui bahwa sebagian besar siswanya tidak membaca buku)
- 4 = keadaan akhir (N mengetahui T merasa tersindir dengan

perkataan N)

G = tujuan untuk mencapai keadaan 4 (membuat T tersindir)

G^{PS} = tujuan melanggar PS

G' = tujuan lain (membuat T tahu bahwa seharusnya mereka membaca buku terlebih dahulu pada malam harinya)

a = tindakan N berupa tuturan "Wah, ternyata kelas ini rajin-rajin ya!"

b = tindakan N tersenyum sambil mengangguk-angguk yang menunjukkan bahwa ia menyindir.

c = tindakan T (tertawa)

Data 5

Guru : Baik, berdasarkan yang sudah kalian baca, apa resensi itu menurut kalian?
(N)

(Guru membelakangi siswa dan hendak menulis di papan tapi tidak jadi karena melihat papan tulis yang kotor sehingga kembali memandangi semua siswa)

Guru : Bersih ya papan kalian. Masih jam pertama ini loh. (N₁)

Feri : Eh, *sapa seng piket eh? Hapus ro! Biasa nak-kanak re.* (N₂)

Faris : Ni, maju ni, hapus papannya, Ni! (Melihat ke arah Gani) (N₃)

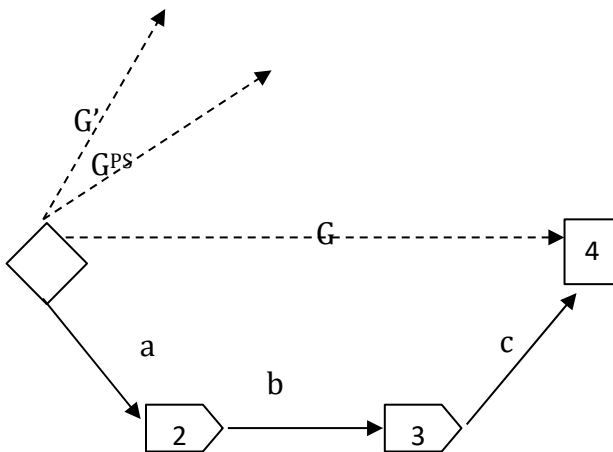
(Gani, siswa yang dimaksud maju dan membersihkan papan tulis. Setelah itu, guru menulis di papan tulis, "Apa sih resensi?")

Tuturan N (guru) "Bersih ya papan kalian. Masih jam pertama ini loh" merupakan tindak ilokusi. Tuturan tersebut dituturkan N (guru) setelah N (guru) melihat papan tulis yang kotor. Jadi, dalam tuturannya N (guru) tidak bermaksud memuji akan tetapi menyindir dan meminta T (siswa) membersihkan papan tulis. Feri (N₂) memahami maksud N₁ sehingga dia memberikan tanggapan dengan menanyakan kepada teman-temannya yang lain siapakah yang piket pada hari itu. Kemudian Faris (N₃) yang mengetahui bahwa Gani piket pada hari itu kemudian meminta Gani untuk maju dan membersihkan papan tulis. Gani sebagai T memahami maksud N₁₋₃ kemudian maju dan membersihkan papan tulis.

Tuturan N₁ berfungsi direktif karena sebenarnya N₁ meminta T untuk membersihkan papan tulis. Selain itu, fungsi direktif juga tampak pada tuturan N₂ dan

N₃ yang meminta T maju dan membersihkan papan tulis. Di samping itu, tuturan N₂ juga mengandung fungsi representatif atau asertif karena dia yakin teman-temannya terbiasa tidak maksimal ketika bertugas piket.

Tuturan N₁ terhadap T merupakan tindak tutur tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan tuturan N₁ mengandung makna bahwa ia sebenarnya ingin mengatakan papan tulis itu kotor dan meminta T untuk membersihkannya. Adapun analisis cara-tujuan N terhadap T sebagai berikut

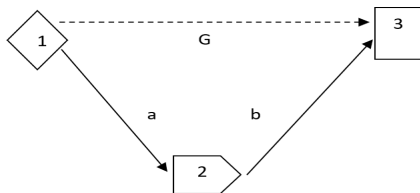


Keterangan

- 1 = keadaan awal (N₁ ingin papan tulis dibersihkan)
- 2 = keadaan tengahan (T mengerti N₁ dan dia bertindak sebagai N₂ menanyakan kepada teman-temannya petugas piket hari itu)
- 3 = keadaan tengahan (T mengerti maksud N₁ dan N₂ kemudian dia bertindak sebagai N₃ meminta petugas piket hari itu membersihkan papan tulis)
- 4 = keadaan akhir (papan tulis bersih)
- G = tujuan untuk mencapai keadaan 4 (papan tulis menjadi bersih)
- G^{PS} = tujuan melanggar PS
- G' = tujuan lain (menyindir T, membuat T tahu bahwa papan tulis seharusnya sudah bersih sebelum pelajaran dimulai)

- a = tindakan N berupa tuturan “Bersih ya papan kalian. Masih jam pertama ini loh.”
- b = tindakan N₁ dan N₂ yang meminta temannya membersihkan papan tulis
- c = tindakan T (membersihkan papan tulis)

Sedangkan tuturan N₃ terhadap T merupakan tuturan langsung. Maksud tuturan N₃ yang meminta T membersihkan papan tulis dapat dipahami melalui tuturannya. Oleh karenanya T melakukan sesuai yang diperintahkan N₃. Adapun analisis cara-tujuan N₃ terhadap T sebagai berikut



Keterangan

- 1 = keadaan awal (N mengetahui bahwa T bertugas piket hari itu)
- 2 = keadaan tengahan (T mengerti N ingin T membersihkan papan tulis)
- 3 = keadaan akhir (N mengetahui T membersihkan papan tulis)
- G = tujuan mencapai keadaan 3 (papan tulis menjadi bersih)
- a = tindakan N meminta T maju dan membersihkan papan tulis
- b = tindakan T membersihkan papan tulis

Data 6

(Semua terdiam, kemudian tiga siswa yang tadi dihukum untuk mengerjakan di luar masuk ke dalam kelas)

Hari : Bu, sudah. (N). (Guru berpaling dan melihat ke arah mereka)

Guru : Kumpulkan! (T)

Tutup pintunya dan kembali ke tempat duduk! (N)

(Tiga orang siswa tersebut mengumpulkan pekerjaannya, menutup pintu kelas, dan duduk kembali)

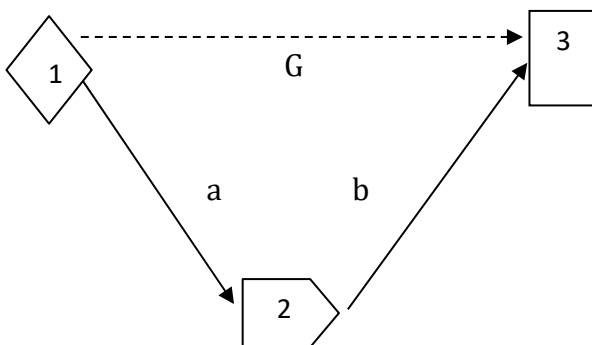
Guru : Minggu depan ulangi lagi ya! (Dengan nada sinis) (N)

(Siswa terdiam, jeda sejenak, kemudian guru kembali ke topik pembahasan)

Tuturan tersebut terjadi ketika ketiga siswa yang mendapatkan hukuman dari guru telah menyelesaikan tugasnya dan hendak masuk ke dalam kelas. N (Hari) melakukan tindak lokusi pada tuturannya terhadap T (guru). N menuturkan tuturan tersebut setelah dia selesai menjalankan hukuman yang diberikan T (guru). Maksud tuturan N (Hari) yang ingin memberitahu T (guru) bahwa dia telah selesai mengerjakan tugasnya tampak pada tuturannya. T (guru) memahami tuturan N (Hari) dan meminta N (Hari) mengumpulkan tugasnya sebagai efek perlokusi dari tuturan N. T (guru) kemudian melakukan ganti gilir wicara menjadi N dan meminta T (Hari dan kawan-kawan) untuk menutup pintu kelas dan kembali ke tempat duduk mereka. T memahami maksud N dan melakukan seperti yang diperintahkan N.

Terdapat fungsi deklaratif pada tuturan N (Hari) yang menyatakan bahwa dia telah selesai mengerjakan tugas. Sedangkan fungsi direktif tampak pada tuturan guru (T/N) yang meminta Hari dan kedua kawannya untuk mengumpulkan tugasnya, menutup pintu, dan kemudian kembali ke tempat duduk. Adapun bentuk tuturan N terhadap T adalah tindak tutur langsung dengan analisis cara-tujuan sebagai berikut

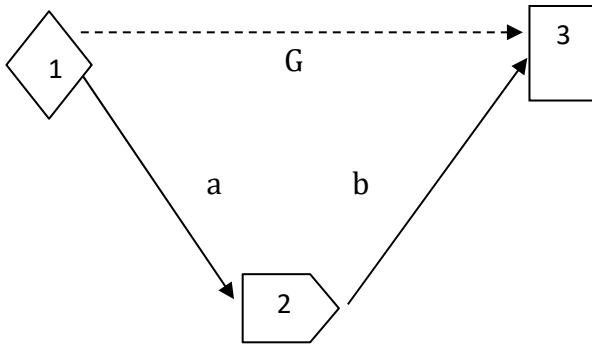
a) N (Hari) terhadap T (guru)



Keterangan

- 1 = keadaan awal (N sudah selesai mengerjakan tugas)
- 2 = keadaan tengahan (T mengerti N ingin T mengetahui bahwa dia telah selesai mengerjakan tugas)
- 3 = keadaan akhir (T mengetahui N sudah selesai mengerjakan tugasnya)
- G = tujuan mencapai keadaan 3 (T menjadi tahu)
- a = tindakan N mengatakan bahwa dia telah selesai mengerjakan tugas

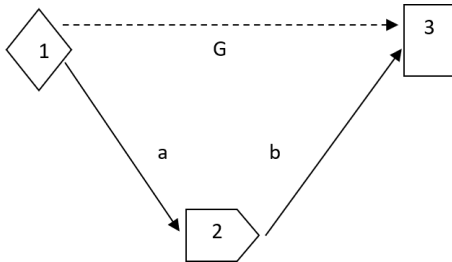
- b = tindakan T meminta N mengumpulkan tugasnya
- b) N (guru) terhadap T (Hari dan kedua kawannya)
- c) N (Hari) terhadap T (guru)



Keterangan

- 1 = keadaan awal (N mengetahui T sudah menyelesaikan tugasnya dan menginginkan T kembali ke tempat duduk)
- 2 = keadaan tengahan (T mengerti N ingin T kembali ke tempat duduk dan menutup pintu)
- 3 = keadaan akhir (N mengetahui T melakukan perintahnya, yaitu menutup pintu dan kembali ke tempat duduk)
- G = tujuan mencapai keadaan 3 (T menutup pintu dan kembali ke tempat duduk)
- a = tindakan N meminta T untuk menutup pintu dan kembali ke tempat duduk
- b = tindakan T mematuhi perintah N

Setelah itu, N menuturkan “Minggu depan ulangi lagi ya!” terhadap T (Hari, Rohman, dan Dimas). Dalam tuturannya, N melakukan tindak ilokusi. Tuturan tersebut dituturkan N kepada T yang tidak mengerjakan tugas. Jadi, tuturan tersebut tidak bermakna perintah untuk mengulangi lagi perbuatannya, akan tetapi merupakan larangan. Makna tuturan N tersebut didapat dengan memperhatikan konteks/situasi tuturan. Tuturan tersebut berfungsi direktif, yaitu merupakan perintah agar T tidak lagi mengulangi perbuatannya. Bentuk tuturan N tersebut adalah tindak tutur tidak langsung dengan analisis cara-tujuan N terhadap T sebagai berikut



Keterangan

- 1 = keadaan awal (N merasa tidak suka)
- 2 = keadaan tengahan (T mengerti bahwa N tidak suka dengan perbuatannya)
- 3 = keadaan tengahan (T mengerti bahwa N tidak ingin dia mengulangi perbuatannya lagi)
- 4 = keadaan akhir (T memahami maksud N)
- G = tujuan untuk mencapai keadaan 4 (T menjadi paham maksud N)
- G^{PK} = tujuan melanggar PK
- G' = tujuan lain (menyindir T, membuat T tahu bahwa perbuatannya tidak boleh diulangi)
- a = tindakan N berupa tuturan "Minggu depan ulangi lagi ya!"
- b = tindakan N mengatakan kepada T dengan nada sinis agar T tidak lagi mengulangi perbuatannya
- c = tindakan T diam tanda memahami bahwa tuturan N adalah perintah untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

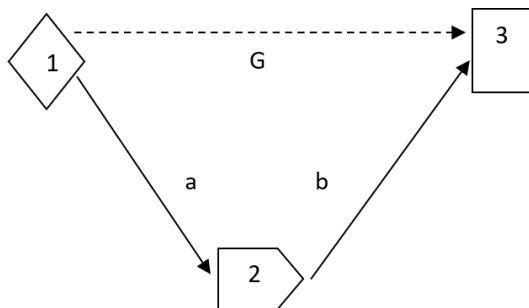
Data 7

Guru : Sekarang perhatikan! Apa isi paragraf pertama, Anak-anak? (N)
 (Guru membacakan paragraf pertama)
 (Sebagian siswa menjawab isi buku, sebagian lainnya menjawab ringkasan) (T)
 Guru : Bagus, Anak-anak. Jadi paragraf pertama berisi ringkasan isi buku. (N)

Tuturan tersebut dituturkan oleh N (guru) kepada T (siswa) ketika membahas bagian-bagian resensi. N membacakan sebuah paragraf dan menanyakan kepada T bagian resensi dari paragraf yang dibacakan. Dalam tuturannya, N melakukan tindak lokusi. Maksud N yang ingin mengetahui pemahaman T (siswa) tentang bagian resensi

tampak pada tuturannya. T memahami maksud N dan menjawab pertanyaan N sebagai efek perlokusi dari tuturan N. Fungsi representatif atau asertif tampak pada tuturan T yang menjawab pertanyaan N. Selain itu, fungsi representatif juga tampak pada tuturan N yang menyatakan bahwa paragraf pertama berisi ringkasan isi buku, sedangkan fungsi ekspresif tampak pada tuturan N yang menyatakan, “Bagus, Anak-anak”.

Bentuk tuturan N terhadap T adalah tindak tutur langsung. N ingin mengetahui pemahaman T dan mengungkapkannya secara langsung dalam bentuk pertanyaan. Adapun analisis cara-tujuan N terhadap T sebagai berikut



Keterangan

- 1 = keadaan awal (N ingin mengetahui pemahaman T tentang bagian resensi)
- 2 = keadaan tengah (T mengerti N ingin mengetahui pemahaman T tentang bagian resensi)
- 3 = keadaan akhir (N mengetahui pemahaman T tentang bagian resensi)
- G = tujuan mencapai keadaan 3 (menjadi tahu pemahaman T tentang bagian resensi)
- a = tindakan N bertanya kepada T tentang bagian resensi yang terdapat pada paragraf pertama.
- b = tindakan T menjawab pertanyaan N

Data 8

(Semua siswa terdiam)

Tet...tet...tet... (Tiba-tiba bel berbunyi, tanda jam pelajaran sudah berakhir)

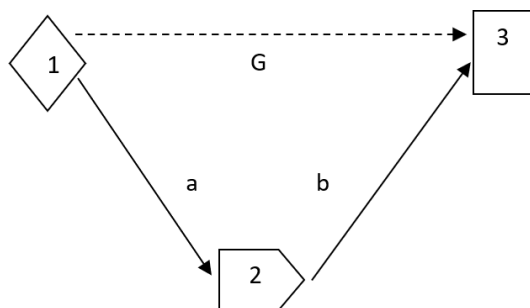
Guru : Karena waktunya sudah habis, untuk bagian yang terakhir silakan kalian cari di rumah, kita bahas pada pertemuan selanjutnya.
Terima kasih atas perhatiannya. Jangan lupa belajar di rumah!

(N)

SS : Ya, Bu. (T)

Tuturan tersebut terjadi ketika guru hendak mengakhiri pembelajaran. N melakukan tindak lokusi dalam tuturannya terhadap T. Maksud tuturan N yang menginginkan T untuk belajar di rumah tampak tuturannya. T memahami maksud N dan menanggapi tuturan N sebagai efek perlokusi dari tuturan N. Tuturan N yang meminta T untuk belajar di rumah berfungsi direktif dan tuturan T yang mengatakan, “Ya, Bu” berfungsi komisif.

Bentuk tuturan N terhadap T merupakan tindak tutur langsung dengan analisis cara-tujuan sebagai berikut



Keterangan

- 1 = keadaan awal (N mengetahui T jarang belajar di rumah dari T yang sebagian besar tidak membaca bukunya di rumah)
- 2 = keadaan tengahan (T mengerti N ingin T belajar di rumah)
- 3 = keadaan akhir (N mengetahui T akan belajar di rumah)
- G = tujuan mencapai keadaan 3 (T akan belajar di rumah)
- a = tindakan N mengatakan kepada T agar belajar di rumah
- b = tindakan T mengatakan, “Ya, Bu”

Data 9

(Guru berjalan keluar kelas, dan hendak membuka pintu yang tertutup rapat. Setelah beberapa kali mencoba membuka pintu dan tidak berhasil, kemudian berkata)

Guru : Susah banget ya pintu ini dibuka. (N)

(Faris yang duduk paling dekat dengan pintu berjalan ke arah guru)

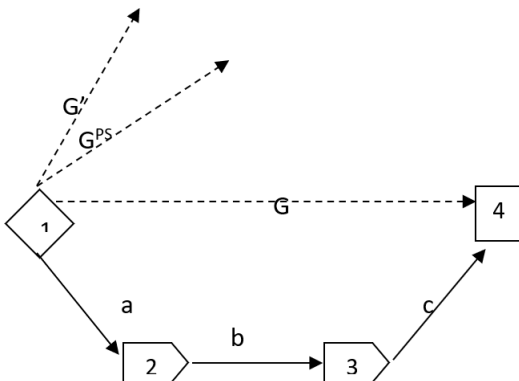
Faris : Emang agak susah pintunya, Bu, biar saya bukakan. (T)

(Pintu pun terbuka)

Guru : Terima kasih (N)

Faris : Iya, Bu. (T)

Terdapat tindak ilokusi pada tuturan N terhadap T. N menuturkan bahwa pintu tersebut susah untuk dibuka tidak hanya bermaksud memberitahu T. N menuturkan tuturan tersebut setelah dia beberapa kali mencoba membuka pintu kelas akan tetapi tidak berhasil. Oleh karena itu, di dalam tuturannya, N bermaksud meminta tolong T untuk membukakan pintu. T memahami maksud N, dan menawarkan untuk membukakan pintu. Tindakan T tersebut merupakan efek perlokusi dari tuturan N. Terdapat fungsi representatif atau asertif pada tuturan T yang mengatakan bahwa pintu tersebut memang agak sulit dibuka. Sedangkan tuturan N yang mengatakan terima kasih mengandung fungsi ekspresif. Bentuk tuturan N terhadap T adalah tindak tutur tidak langsung. N sebenarnya ingin meminta tolong untuk dibukakan pintu, akan tetapi N tidak langsung meminta tolong kepada T, N mengungkapkan maksudnya dalam kalimat berita. Adapun analisis cara-tujuan N terhadap T sebagai berikut



Keterangan

- 1 = keadaan awal (N merasa kesulitan membuka pintu)
- 2 = keadaan tengahan (T mengerti bahwa N kesulitan membuka pintu)
- 3 = keadaan tengahan (T mengerti bahwa N ingin dia membukakan pintu)

- 4 = keadaan akhir (pintu terbuka)
- G = tujuan untuk mencapai keadaan 4 (membuat pintu terbuka)
- G^{PS} = tujuan menaati PS
- G' = tujuan lain (meminta tolong agar pintu dibukakan)
- a = tindakan N berupa tuturan bahwa pintu tersebut sulit dibuka
- b = tindakan N agar T membukakan pintu untuknya
- c = tindakan T membukakan pintu untuk N

SIMPULAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII B SMP Negeri 37 Surabaya, terdapat tiga jenis tindak tutur baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Tindak tutur tersebut adalah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Di samping itu, tindak tutur guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung mengandung berbagai fungsi, di antaranya: deklaratif, representatif/asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Adapun bentuk tindak tutur guru dan siswa yang terdapat selama pembelajaran berlangsung adalah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dina, F., & Sari, P. (2013). *Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite Di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik dalam Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif Skriptorium* (Vol. 1, Issue 2).
- Ekawati, O. M. (2017). Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, I(1), 1–22.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (1st ed., Vol. 1). Universitas Indonesia.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa untuk Guru dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sadock, J. (2007). *Speech Act Theory: The Handbook of Pragmatics*. Blackwell Reference Online.
- Suwarsih, N. Sri. (2011). Analisis Tindak Tutur Direktif Bahasa Jawa pada Acara Berita TA TV: Tinjauan Pragmatik. Universitas Muhammadiyah.
- Suyatno. (2004). Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. . Penerbit SIC.
- Tarigan, H. G. (2009). Pengajaran pragmatik. Penerbit: Angkasa.
- Wijana, I. D. Putu. (1996). Dasar-dasar pragmatis. Andi offset.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. . Student Librarie.